BAB 1

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Minangkabau uapacara malekek gala marapulai merupakan suatuhal yang sakral dan wajib di lakukan bagi pria yang baru saja menikah, upacara ini bertujuan untuk memberitahukan atau malewakan gelar mempelai pria kepada masyarakat terutama kepada kelurga satu kaum dan keluarga mempelai wanita.

Upacara Malakek Gala dilakukan dalam dua tahap yaitu yang pertama, sebelum melaksanakan akad nikah mempelai pria telah di berikan beberapa gelar yang telah di musyawarahkan bersama niniak mamak dan kelurga besar mempelai pria untuk nantinya di pilih sesuai dengan gelar yang di rasa oleh mempelai pria cocok untuk dirinya pada tahap ini gelar belum boleh di bicarakan atau harus di rahasiakan terlebih dahulu sebelum tahap yang ke dua. Dan pada tahap kedua setelah melaksanakan akad nikah, tepatnya pada malam hari gelar yang telah dipilih oleh mempelai pria akan di umumkan kepada keluarga mempelai wanita untuk digunakan sebagai nama panggilan kepada mempelai pria.

Lelaki di anggap dewasa jika ia telah menikah lalu diberi *gala* (gelar), sesuai dengan pantun adat yang berbunyi "*Pancaringek tumbuah di paga diambiak urang ka Ambalau. Ketek banamo gadang bagala baitu adaik di Minangkabau"* (kecil bernama kalau sudah besar diberi gelar

begitu adat di Minangkabau), dimana sebenarnya pemberian gelar menunjukkan perbedaan antara seorang laki-laki minang yang telah menikah dengan laki-laki minang yang belum menikah sebab gelar hanya akan di berikan kepada seorang lelaki yang sudah menikah.

Gelar itu Tergantung kepada suku kecil atau kaum yang terdapat dalam minangkabau itu sendiri, menurut inovasi masing-masing kampuang atau nagari. Contoh gelar tersebut adalah, Sutan, Tuah, Kari, Sidi, Marajo, dan masih banyak lagi.

Sutan merupakan gelar yang sangat luas penggunaannya hampir disemua nagari menggunakan gelar ini. Pemakaiannya disematkan setelah nama ketika kita lahir dulu, contoh Amri Sutan Mantari, Burhan Sutan Mangkuto, atau Muchtar Tuah Palito.

Untuk pemberian gelar yang berhak memberikan adalah mamak (saudara laki-laki ibu), dan bako atau keluarga saparuik ayah (keluarga satu ibu dari ayah). Gelar ini sering dikaitkan dengan ciri, sifat dan status penerima. Contoh Sutan Batuah karena yang bersangkutan punya keahlian menonjol. Menurut adat semua laki-laki Minangkabau yang sudah menikah harus punya gelar dan harus dipanggil dengan gelar tersebut,contoh jika ia mendapat gelar Sutan Pamenan, maka akan dipanggil dengan panggilan Sutan Pamenan atau atau Sutan saja.

Bahkan menantu laki-laki meskipun bukan orang Minagkabau sekalipun jika menikah dengan putri minang dapat diberikan gelar yang biasanya diberikan oleh kaum mamak (paman) pengantin wanita boleh juga oleh kaum / keluarga istri.

Upacara Malakek Gala dilakukan dalam dua tahap pertama, sebelum melaksanakan akad nikah mempelai pria telah di berikan beberapa gelar yang telah di musyawarahkan bersama niniak mamak dan kelurga besar mempelai pria untuk nantinya di pilih sesuai dengan gelar yang di rasa oleh mempelai pria cocok untuk dirinya dan pada tahap kedua setelah melaksanakan akad nikah, tepatnya pada malam hari gelar yang telah dipilih oleh mempelai pria akan di umumkan kepada keluarga mempelai wanita untuk digunakan sebagai nama panggilan kepada mempelai pria.

Komunikasi merupakan salah satu proses penghubungan berinteraksi, karena dengan adanya komunikasi kita bisa mengetahuai antara sesuatu hal dengan yang lain. Hal ini lah yang menjadikan peneliti melakukan penelitian etnografi komunikasi tehadap Upacara Adat malakek Gala Marapulai, sebab pada setiap tahapan prosesinya terdapat prilaku komunikasi, yang mana pada etongrafi komunikasi yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, adapun yang di maksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi.

Dalam perkembangannya setelah diterimanya asumsi mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Perkembangan pemahaman bahwa komunikasi dan bahasa adalah unsur utama terbentuknya masyarakat dan kebudayaan.

> "Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi manusia membentuk masyarakat dan kebudayaan. Sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan manusia. Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat seperti dalam bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian dan lain sebagainya". (Kuswarno, 2008:8).

Kebudayaan sebagai sesuatu hal yang kompleks yang mencakup kebudayaan yang bersifat abstrak seperti peraturan-peraturan, ide-ide, serta norma-norma yang ada pada masyarakat. Hal ini juga berlaku dalam Upacara Adata Malakek Gala Marapulai. Kebudayaan yang bersifat fisik seperti benda yang dapat dilihat dan dapat diraba misalnya yang berbentuk fisik seperti *carano* beserta isi di dalam *caranano* tersebut dari situ kita bisa mengetahui makna komunikasinya secara verbal maupun nonverbal dan fungsi dari kebudayaan yang diciptakan manusia berdasarkan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Komunikasi dan budaya merupakan dua konsep yang tidak dapat di pisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia itu sendiri dalam berkomunikasi. Cara berkomunikasi itu sendiri menggunakan kode-kode pesan, baik secara

verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi.

Maka upacara ini sangat erat kaitannya dengan studi etnografi komunikasi yang sekaligus melihat dari tiga bahasan yaitu, bahasa, perilaku dan kebudayaan. Etnografi komunikasi membahas peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat dengan cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Etnografi komunikasi tidak hanya membahas kaitan antara bahasa dan komunikasinya saja, atau bahasa dan kebudayaan, melainkan membahas secara keseluruhan apa yang sedang terjadi secara detail. Seperti yang dikatakan Engkus Kuswarno dalam buku Etnografi Komunikasi :

> "Etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi tidak hanya akan menyorot fonologi dan gramatika bahasa, melainkan struktur sosial yang memperngaruhi bahasa, dan kebudayaan dalam kosa kata bahasa. Etnografi komunikasi menggabungkan antropologi, linguistik, komunikasi, dan sosiologi dalam satu frame yang sama, sehingga dekripsi etnografi komunikasi sedikit banyak justru memberikan sumbangan pemahaman bagi ilmu lain." (Kuswarno, 2008:16)

Upacara Adat Robo-Robo dilihat dari perilaku dan konteks sosiokultural yang dilihat dari peristiwa Upacara Adat Malakek Gala Marapulai itu berlangsung. Hal ini di kaitkan dengan etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi melihat perilaku komunikasi dalam konteks sosiokultural. Mencoba menemukan hubungan antara bahasa,

komunikasi, dan konteks kebudayaan di mana peristiwa komunikasi itu berlangsung.

Dalam penelitian Upacara Adat Malakek Gala Marapulai dilihat dari peristiwa yang terjadi saat upacara berlangsung dan Fokus pada peristiwa yang terjadi sehingga dikaitkan dengan aktivitas komunikasi yang merupakan aktivitas khas yang kompleks. Dalam aktivitas komunikasi terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas yang berulang. Kekhasan di sini tiada lain karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi. (Engkus Kuswarno,2008:42)

Dalam Upacara Adat Malakek Gala Marapulai", peneliti ingin melihat bagaimana Upacara Adat Malakek Gala Marapulai itu berlangsung dengan melihat proses, perilaku, dan peristiwa-peristiwa komunikatif yang khas dengan keberlangsungan komunikasi yang nyata dilakukan seseorang dengan tujuan tertentu**.** Maka penelitian ini akan dilihat dengan pendekatan etnografi komunikasi, karena etnografi komunikasi menggambarkan bagaimana individu-individu menggunakan budayanya untuk memaknai realitas.

Etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi memikiki persamaan arti dengan kata mengidentifikasi persitiwa komunikasi atau proses komunikasi yang terjadi. Bagi Hymes, tindak tutur atau tindak

komunikasi mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Sehingga proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Mendapatkan permasalahan dalam latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut: **"**Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Malakek Gala marapulai**".**

1.2 Rumusan Masalah nmh

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti, adapun rumusan masalah ini terdiri dari pertanyaan makro, yaitu sebagai berikut :

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permaslahan dalam penelitian ini kedalam rumus Makro. Maka peneliti akan menjelaskan lebih lanjut tentang **Bagaimana Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Malakek Gala Marapulai di Kota Padang Panjang ?**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** dalam Upacara Adat Malakek gala Marapulai di Kota Padang Panjang?
2. Bagaimaa **Pertistiwa Komunikatif** dalam Upacara Adat Malakek gala Marapulai di Kota Padang Panjang?

3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Adat Malakek Gala Marapulai di Kota Padang Panjang?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini pun memliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana "Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Malakek Gala Marapulai di Kota Padang Panjang".

1.3.2. Tujuan Penelitian

Agar mendapatkan hasil yang optimal maka Peneliti perlu menyusun tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai beriku :

1. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** dalam Upacara Adat Malakek Gala Marapulai di Kota Padang Panjang.
2. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** dalam Upacara Adat Malakek Gala Marapulai di Kota Padang Panjang.
3. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Adat Malakek Gala Marapulai di Kota Padang Panjang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis Peneliti megharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan jadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan secara Khusus, dalam suatu Etnografi Komunikasi terutama berkenaan dengan Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Malakek Gala Marapulai di Kota Padang Panjang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian secara praktis, diharapkan mampu memberikan suatu masukan dan dapat diaplikasikan lalu menjadi suatu pertimbangan. Dan kegunaan secara praktis penelitian ini sebagai berikut:

1. **Bagi peneliti**

   Dapat dijadikan bahan referensi pengalaman dan pengetahuan serta aplikasi Ilmu Komunikasi.

2. **Bagi Akademik**

   Penelitian ini secara praktis berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, secara khusus bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Sebagai suatu literatur terutama bagi peneliti selanjutnya, yang

akan melakukan penelitian kualitatif pada kajian etnografi komunikasi.

3. Bagi masyarakat

penelitian ini bisa berguna dan bermanfaat untuk informasi bahwa Upacara Malakek Gala Marapulai ini menjadi suatu hal yang wajib dilakukan oleh keluarga pria Minang yang baru saja menikah.